

II. KERANGKA PENDEKATAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Usahatani

Menurut Suratiyah (2015) usahatani merupakan ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengusahakan dan mengkoordinir faktor-faktor produksi berupalahan dan alam sekitarnya sebagai modal sehingga memberikan manfaat yang sebaik-baiknya. Sebagai ilmu pengetahuan usahatani merupakan ilmu yang mempelajari cara-cara petani menentukan, mengorganisasikan, dan mengkoordinasikan penggunaan faktor-faktor seefektif dan seefisien mungkin sehingga usahatani tersebut memberikan manfaat semaksimal mungkin.

Klasifikasi usahatani menurut Suratiyah (2015) terjadi Karena adanya perbedaan faktor fisik, ekonomis, dan faktor-faktor lainnya. Faktor fisik antara lain iklim, topografi, ketinggian di atas laut, dan jenis tanah. Faktor fisik menyebabkan adanya tempat-tempat tertentu yang hanya mengusahakan tanaman tertentu pula karena pada dasarnya tiap jenis tanaman selalu membutuhkan syarat-syarat yang tertentu pula. Faktor ekonomis antara lain permintaan pasar, pembiayaan, modal yang tersedia, dan resiko yang dihadapi, akan membatasi petani dalam melakukan usahatani. Faktor lainnya antara lain hama penyakit, sosiologis, pilihan pribadi, dan sebagainya akan menentukan dan membatasi usahatani.

2. Bawang Merah

Rahayu dan Berlian (2004) menjelaskan bahwa bawang merah (*Allium cepa*, grup *Aggregatum*) merupakan komoditas hortikultura yang tergolong sayuran rempah yang sudah sangat dikenal oleh masyarakat Indonesia. Bawang merah merupakan tanaman semusim yang tumbuh tegak dengan tinggi dapat mencapai 15-50 cm dan membentuk rumpun.

Rahayu dan Berlian (2004) Didalam dunia tumbuhan, tanaman bawang merah diklasifikasikan sebagai berikut.

Divisi	: Spermatophyta
Sub Divisi	: Angiospermae
Class	: Monocotyledonae
Ordo	: Liliales/Liliflorae
Familli	: Liliaceae
Genus	: <i>Allium</i>
Spesies	: <i>Allium cepa</i> var. <i>ascalonicum</i>

Seperti pada tanaman lainnya, bagian-bagian tanaman bawang pun dibedakan menjadi beberapa bagian diantaranya yaitu bagian vegetatif dan bagian generatif.

a. Bagian Vegetatif

1) Akar

Akar tanaman bawang merah berbentuk serabut dan kedalamannya mencapai 15-20 cm, secara individu jumlah perakaran tanaman bawang merah

dapat mencapai 20-200 akar, diameter akar tanaman bawang merah sangat bervariasi antara 0,5-2 mm, akar cabang tumbuh dan terbentuk antara 3-5 akar.

Akar tanaman bawang terdiri atas:

- Akar pokok (*primary root*)
- Akar adventif (*adventitious root*)
- Akar muda (*root initial*)
- Bulu akar

2) Batang

Pada tanaman bawang, letak batang berada pada pangkal tanaman dan hanya sebagian kecil, sedangkan dibagian atasnya merupakan batang semu. Hal ini akan tampak pada tanaman yang sedang mengalami pertumbuhan.

3) Daun

Daun pada tanaman bawang pada umumnya memanjang, berpelepah daun (*leaf sheath*), daun berwarna putih kehijauan sampai hijau. Bentuk daunnya bulat memanjang dengan lobang ditengahnya.

b. Bagian Generatif

1) Bunga

Pembungaan bawang ditentukan oleh beberapa faktor, antara lain faktor lingkungan, iklim, dan varietas. Tanaman bawang merah dapat berbunga antara 50-2.000 bunga atau lebih. Bentuk bunga dari setiap tanaman berbeda-beda namun pada dasarnya bunga jantan dan betina terdapat pada satu bunga.

2) Umbi

Umbi sebagai produk akhir berada didalam tanah bersama akar. Besar kecilnya akar tergantung pada proses fisiologis didalam tanaman dan penyerapan hara dari dalam tanah. Ada jenis bawang yang berumbi tunggal atau hanya menghasilkan satu umbi lapis, untuk bawang merah itu sendiri berumbi belah.

3. Faktor-faktor Produksi

a. Luas Lahan

Mubyarto (1989), lahan sebagai salah satu faktor produksi yang merupakan pabriknya hasil pertanian yang mempunyai kontribusi yang cukup besar terhadap usahatani. Besar kecilnya produksi dari usahatani antara lain dipengaruhi oleh luas sempitnya lahan yang digunakan.

Pada penelitian Sinaga dan Nurcahyaningtyas (2013) Faktor luas lahan signifikan terhadap jumlah produksi bawang merah. Hal ini dikarenakan setiap petani yang memiliki lahan bawang merah yang luas maka hasil produksi bawang merah pun akan semakin banyak, karena mereka bisa menanam lebih banyak benih bawang merah dibandingkan mereka yang memiliki lahan kecil.

b. Benih

Menurut Sunarjonon dan Prasodjo Soedomo (1989), benih merupakan pangkal mula dari keberhasilan tanaman. Benih yang jelek, yang telah keriput, terlalu kecil, terlalu lemah, akan sulit menghasilkan umbi yang diharapkan. Bawang merah ini diperbanyak dengan biji dan umbi, tetapi sampai saat ini yang umum diperbanyak dengan umbi.

Umbi yang dapat digunakan sebagai benih adalah:

- Umbi yang digunakan besarnya 2,5 - 7,5 gram, yaitu kelas I 2,5 - 5 gram dan kelas II 5-7,5 gram.
- Telah mencapai umur yang cukup tua di kebun (60-90 hari), tergantung pada varietas dan tinggi tempat bertanam.
- Tidak tercampur dengan varietas lain (murni).
- Umbi dalam kondisi sehat, tidak mengandung bibit penyakit dan hama. benih diambil dari tanaman bawang merah yang benar-benar sehat dan cukup tua.
- Tidak cacat, luka atau sobek.
- Melalui proses penyimpanan antara 2-3 bulan tergantung varietasnya dan tempat penyimpanannya, yang penting bibit telah mulai tumbuh, yakni apabila ujung umbi dipotong akan tampak tunasnya berwarna hijau.

Bila umbi benih terlalu besar, atau persediaan benih tidak mencukupi, umbi tersebut dapat dibelah. Pembelahan harus dilakukan sedemikian rupa, hingga tiap belahan disertai dasar cakrahnya (discus) dengan arah membujur. Tiap umbi dapat dibelah menjadi 2-4 bagian. Akan tetapi benih belahan ini akan menghasilkan umbi yang lebih sedikit, hingga produksi lebih rendah daripada benih yang utuh. (Sunarjonon dan Prasodjo Soedomo, 1989)

c. Pupuk

Menurut Wibowo (1995) dalam budidaya Bawang merah pupuk adalah hal yang tidak dapat diabaikan. Pupuk yang dipakai boleh pupuk buatan dan boleh juga pupuk alami. Untuk pupuk buatan dapat digunakan pupuk tunggal atau pupuk majemuk, seperti Rustica Yellow misalnya. Pemberian pupuk kandang/kompos

sebagai pupuk dasar dapat berfungsi untuk menyuburkan tanah dan membuat strukturnya remah hingga tidak mudah memadat. Di samping itu, juga meningkatkan kemampuan mengikat air sehingga pengairan dapat lebih efisien.

Pada prinsipnya bawang merah memerlukan tiga unsur pokok dalam pupuk yaitu N, P dan K dalam bentuk N, P_2O_5 dan K_2O . Dosis yang diberikan adalah 100-120 kg N, 150 kg P_2O_5 dan 100 kg K_2O . Akan tetapi pupuk tunggal semacam ini tentunya sulit diperoleh. Jenis pupuk tunggal yang banyak dijumpai dipasaran adalah Urea atau ZA untuk sumber N, TS dan DS untuk sumber P_2O_5 dan KCL atau ZK untuk sumber K_2O . Untuk memenuhi dosis tersebut dapat diberikan sekitar 500-600 kg ZA atau Urea, 300kg TS atau DS dan 200kg KCL atau ZK untuk tiap hektar lahan. (Wibowo, 1995)

d. Pestisida

Menurut Lakitan (1995) pestisida merupakan senyawa kimia yang digunakan untuk membunuh organisme musuh alami tanaman. Berdasarkan jenis organisme sasarannya, maka pestisida dibedakan menjadi beberapa jenis. Sebagai contoh pestisida untuk pengendalian gulma disebut herbisida, untuk pengendalian serangga disebut insektisida, dan untuk pengendalian jamur disebut fungisida. Pestisida telah digunakan secara meluas dalam budidaya tanaman hortikultura salah satunya bawang merah.

Pestisida yang sering digunakan dalam budidaya bawang merah adalah Dithane M-45, Bayrusil, Folidol, dan Tamaron. Pemberian pestisida tersebut untuk memberantas hama dan penyakit yang berbahaya bagi tanaman bawang merah contohnya adalah cendawan *perenospora destructor* yang menyebabkan

penyakit embun upas sering juga disebut penyakit blorok atau trotol. Sementara itu hama yang sering menyerang bawang merah adalah ulat daun, hama bodas, ulat tanah, ulat penggerek daun dan sebagainya. (Wibowo, 1995)

e. Tenaga kerja

Tenaga kerja merupakan penduduk yang berada dalam usia kerja. Menurut UU No. 13 tahun 2003 Bab I pasal 1 ayat 2 disebutkan bahwa tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Secara garis besar penduduk suatu negara dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu tenaga kerja dan bukan tenaga kerja. Jadi yang dimaksud dengan tenaga kerja yaitu individu yang sedang mencari atau sudah melakukan pekerjaan yang menghasilkan barang atau jasa yang sudah memenuhi persyaratan ataupun batasan usia yang telah ditetapkan oleh Undang-Undang yang bertujuan untuk memperoleh hasil atau upah untuk kebutuhan hidup sehari-hari. (Subijanto, 2011)

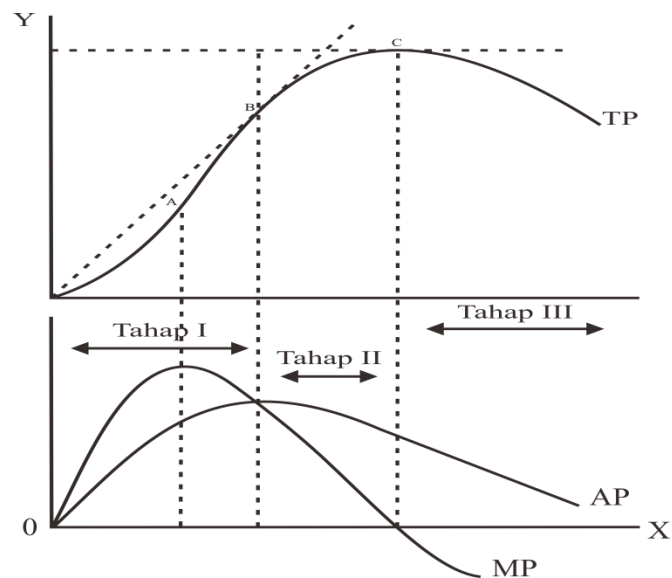
4. Fungsi Produksi

Gilarso (2003) menjelaskan bahwa fungsi produksi dari setiap komoditi menunjukkan hubungan antara faktor produksi yang digunakan (input) dalam proses produksi dengan hasil produksi (output). Setiap proses produksi mempunyai landasan teknis, yang dalam teori ekonomi disebut fungsi produksi. Fungsi produksi adalah suatu fungsi atau persamaan yang menunjukkan hubungan antara tingkat output dan tingkat (atau kombinasi) penggunaan input-input. Setiap produsen dalam teori dianggap mempunyai suatu fungsi produksi untuk perusahaannya':

$$Q = f(X_1, X_2, X_3, \dots, X_n)$$

Dimana Q = tingkat produksi (output)

$X_1, X_2, X_3, \dots, X_n$, = berbagai input yang digunakan



Gambar 1. Hubungan Antara Kurva TP, MP dan AP

Gambar 1 menjelaskan bahwa pada tahap pertama penggunaan tenaga kerja yang masih sedikit dapat dinyatakan masih kurang, apabila jumlah tenaga kerja ditambah maka akan meningkatkan total produksi (TP), produksi rata-rata (AP), dan produksi marginal (MP). Tahap yang kedua total produksi (TP) semakin meningkat sampai produksi optimum sedangkan produksi rata-rata (AP) mengalami penurunan dan produksi marginal (MP) mengalami penurunan hingga titik nol. Tahap yang ketiga yaitu penambahan jumlah tenaga kerja akan mengakibatkan penurunan total produksi (TP) dan produksi rata-rata (AP), sedangkan produksi marginal (MP) menjadi negatif. (Joesron dan Fathorrozi, 2003)

Asumsi lain dari teori ekonomi mengenai sifat dari fungsi produksi, yaitu fungsi produksi dari semua produksi dimana semua produsen dianggap tunduk pada satu hukum yang disebut: *The Law of Diminishing Returns*. Hukum ini mengatakan bahwa, jika suatu macam input ditambah penggunaannya sedang input yang lainnya tetap maka tambahan output yang dihasilkan dari setiap tambahan satu unit input yang ditambahkan tadi mula-mula menaik, tetapi kemudian seterusnya menurun bila input tersebut terus ditambah.

5. Fungsi Produksi *Cobb Douglas*

Menurut Salvatore (1992) fungsi produksi *Cobb Douglas* merupakan suatu fungsi atau persamaan yang melibatkan dua atau lebih variabel, dimana variabel yang satu disebut dengan variabel dependen (Y), dan yang lain disebut variabel independen (X). Fungsi produksi Cobb-Douglas secara matematis dinyatakan sebagai berikut:

$$Q = AL^{\alpha}K^{\beta}$$

Dimana Q adalah output L dan K adalah tenaga kerja dan barang modal. α (alpha) dan β (beta) adalah parameter-parameter positif yang ditentukan oleh data. Semakin besar nilai A, barang teknologi semakin maju, parameter α mengukur persentase kenaikan Q akibat adanya kenaikan satu persen K, sementara L dipertahankan konstan. Jadi α dan β masing-masing adalah elastisitas dari K dan L. Jika $\alpha + \beta > 1$ maka terdapat tambahan hasil yang meningkat atas skala produksi dan jika $\alpha + \beta < 1$ terdapat tambahan hasil yang menurun atas skala produksi.

Untuk memudahkan pendugaan jika dinyatakan dalam hubungan Y dan X maka persamaan tersebut diubah kedalam bentuk linear, yaitu:

$$\ln Y = \ln a + b_1 \ln X_1 + b_2 \ln X_2 + \dots + b_n \ln X_n + V$$

Dimana Y adalah variabel yang dijelaskan, dan X adalah variabel yang menjelaskan, sedangkan a,b adalah besaran yang akan diduga, V adalah kesalahan (*disturbance term*). (Soekartawi, 2003)

6. Elastisitas Produksi

Menurut Sugiarto dkk (2002) Elastisitas produksi (η) menunjukkan ratio perubahan relatif output yang dihasilkan terhadap perubahan relatif jumlah input yang digunakan. Misalkan input yang berubah adalah pemakaian tenaga kerja (L) maka elastisitas produksi dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$Ep = \frac{dY/Y}{dX/X} \text{ atau sama dengan } \frac{dY}{dX} \times \frac{X}{Y}$$

Keterangan :

dY/dX = produk marginal
 Y/X = produk rata-rata

Atas dasar formula tersebut diketahui bahwa:

- Apabila nilai $Ep > 1$ maka bersifat elastis
- Apabila nilai $Ep = 1$ maka bersifat unitary elastis
- Apabila nilai $Ep < 0$ maka bersifat inelastis

Hubungan antara rasionalitas daerah produksi dengan elastisitas produksi adalah sebagai berikut:

- Daerah dengan Elastisitas Produksi > 1 sampai Elastisitas Produksi = 1 adalah daerah *irrational region*

- Daerah dengan Elastisitas Produksi = 1 sampai Elastisitas Produksi = 0 adalah daerah *rational region*
- Daerah dengan Elastisitas Produksi = 0 sampai Elastisitas Produksi < 0 adalah daerah *irrational region*

Jadi pada daerah I elastisitas produksi lebih besar satu (elastis); artinya jika input L dinaikkan satu persen maka output akan naik lebih besar dari satu persen. Pada daerah II nilai elastisitas produksi antara nol sampai satu. Untuk daerah III nilai elastisitas produksinya kurang dari 0.

7. Penelitian Terdahulu

Hasil-hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu dapat dijadikan dasar dan bahan penelitian dalam mengkaji penelitian ini.

Pranata dan Ahmad (2014) tentang “Pengaruh Harga Bawang Merah Terhadap Produksi Bawang Merah Di Jawa Tengah”. Hasil uji parsial (uji-t) memperlihatkan bahwa variable harga berpengaruh signifikan terhadap variabel produksi dengan probabilitas $0,0078 < \alpha (0,05)$ dan memberikan pengaruh negatif terhadap produksi dengan nilai koefisien sebesar 3148,617.

Miriam dan Sulaeman (2015) mengkaji tentang “Analisis Produksi Dan Pendapatan Usahatani Bawang Merah Lokal Palu Di Desa Wombo Kalonggo Kecamatan Tanantovea Kabupaten Donggala”. Hasil uji-t menunjukkan bahwa variabel luas lahan dimana $t_{hitung} = 76,911 > t_{tabel} = 2,06$ dengan $\alpha 5\%$, benih dimana $t_{hitung} = 15,843 > t_{tabel} = 2,06$ dengan $\alpha 5\%$, dan tenaga kerja dimana $t_{hitung} = 2,604 > t_{tabel} = 2,06$ dengan $\alpha 5\%$ berpengaruh nyata terhadap produksi bawang

merah lokal palu di Desa Wombo Kalonggo Kecamatan Tanantovea Kabupaten Donggala pada tingkat kepercayaan 95%.

Murni (2009) mengkaji tentang “ Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Produksi Usahatani Bawang Merah Di Desa Bonto Lojong Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng”. Hasil uji-t menunjukkan bahwa variabel X_3 (obat-obatan) berpengaruh nyata terhadap produksi usahatani bawang merah di Desa Bonto Lojong Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng dimana nilai $t_{hitung} = 1,991 > t_{tabel} = 1,476$ dengan tingkat kepercayaan 90%.

Rijal, dkk (2016) tentang “Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Produksi Usahatani Bawang Merah Di Desa Lam Manyang Kecamatan Peukan Bada”. Hasil uji-t menunjukkan bahwa variabel X_1 (modal) dimana $t_{hitung} = 2,183 > t_{tabel} = 1,729$, X_3 (pupuk) dimana $t_{hitung} = 12,984 > t_{tabel} = 1,729$, X_4 (bibit) dimana $t_{hitung} = 10,684 > t_{tabel} = 1,729$ berpengaruh secara nyata terhadap produksi bawang merah di Desa Lam Manyang Kecamatan Peukan Bada pada tingkat kepercayaan 95%.

Elfia, dkk. (2015) tentang “Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Produksi Usahatani Bawang Merah Di Nagari Salimpat Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok”. Hasil uji-t menunjukkan bahwa variabel luas lahan dimana $t_{hitung} = 5,558 > t_{tabel} = 1,980$, pupuk dimana $t_{hitung} = 3,703 > t_{tabel} = 1,980$, tenaga kerja dimana $t_{hitung} = 2,300 > t_{tabel} = 1,980$ dan variabel harga dimana $t_{hitung} = 12,858 > t_{tabel} = 1,980$ berpengaruh secara nyata terhadap produksi bawang merah di Nagari Salimpat Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok pada tingkat kepercayaan 95%.

Andriyani (2014) tentang “Analisis Produksi Dan Pendapatan Usahatani Bawang Merah Lokal Tinombo Di Desa Lombok Kecamatan Tinombo Kabupaten Parigi Moutong”. Hasil uji-t menunjukkan bahwa variabel X_1 (luas lahan) dimana $t_{hitung} = 1,32 > t_{tabel} = 1,31$, X_2 (bibit) dimana $t_{hitung} = 1,55 > t_{tabel} = 1,31$, X_3 (tenaga kerja) dimana $t_{hitung} = 1,63 > t_{tabel} = 1,31$ berpengaruh secara nyata terhadap produksi bawang merah di Desa Lombok Kecamatan Tinombo Kabupaten Parigi Moutong pada tingkat kepercayaan 90%.

Yudistira dan I Gusti Agung (2016) tentang “Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Bawang Merah Di Desa Songan Kecamatan Kintamani Kabupaten Klungkung”. Hasil uji-t menunjukkan bahwa variabel biaya pupuk Urea memiliki nilai $t_{hitung} = 4,286 > t_{tabel} = 2,698$, biaya pupuk NPK memiliki nilai $t_{hitung} = 3,767 > t_{tabel} = 2,698$, dan biaya pupuk kandang memiliki nilai $t_{hitung} = 10,132 > t_{tabel} = 2,698$ berpengaruh secara nyata terhadap produksi bawang merah di Desa Songan Kecamatan Kintamani Kabupaten Klungkung pada tingkat kepercayaan 95%.

Thamrin, dkk (2017) tentang “Pengaruh Produksi Terhadap Bawang Merah Di Desa Tongging Kecamatan Merek Kabupaten Karo”. Hasil uji-t menunjukkan bahwa variabel luas lahan memiliki nilai $t_{hitung} = 2,414 > t_{tabel} = 2,045$, bibit memiliki nilai $t_{hitung} = 2,433 > t_{tabel} = 2,045$, dan pestisida memiliki nilai $t_{hitung} = 2,431 > t_{tabel} = 2,045$ berpengaruh secara nyata terhadap produksi bawang merah di Desa Tongging Kecamatan Merek Kabupaten Karo pada tingkat kepercayaan 95%.

Wahida, dkk (2015) tentang “Efisiensi Penggunaan Input Produksi Pada Usahatani Bawang Merah Varietas Lembah Palu Di Desa Bulupountu Jaya Kecamatan Sihi Biromaru Kabupaten Sigi”. Hasil uji-t menunjukkan bahwa variabel penggunaan lahan memiliki nilai $t_{hitung} = 2,102 > t_{tabel} = 1,96$, penggunaan bibit memiliki nilai $t_{hitung} = 7,345 > t_{tabel} = 1,96$, dan penggunaan pupuk memiliki nilai $t_{hitung} = 9,944 > t_{tabel} = 1,96$ berpengaruh secara nyata terhadap produksi bawang merah di Desa Bulupountu Jaya Kecamatan Sihi Biromaru Kabupaten Sigi.

Santoso, dkk (2015) tentang “Analisis Efisiensi Penggunaan Input Produksi Pada Usahatani Bawang Merah Di Kecamatan Plampang Kabupaten Sumbawa Nusa Tenggara Barat”. Hasil uji-t menunjukkan bahwa variabel penggunaan pupuk NPK dengan probabilitas $0,027 < \alpha (0,05)$, dan tenaga kerja dengan probabilitas $0,038 < \alpha (0,05)$ berpengaruh nyata terhadap produksi bawang merah di Kecamatan Plampang Kabupaten Sumbawa Nusa Tenggara Barat.

B. Kerangka Pemikiran

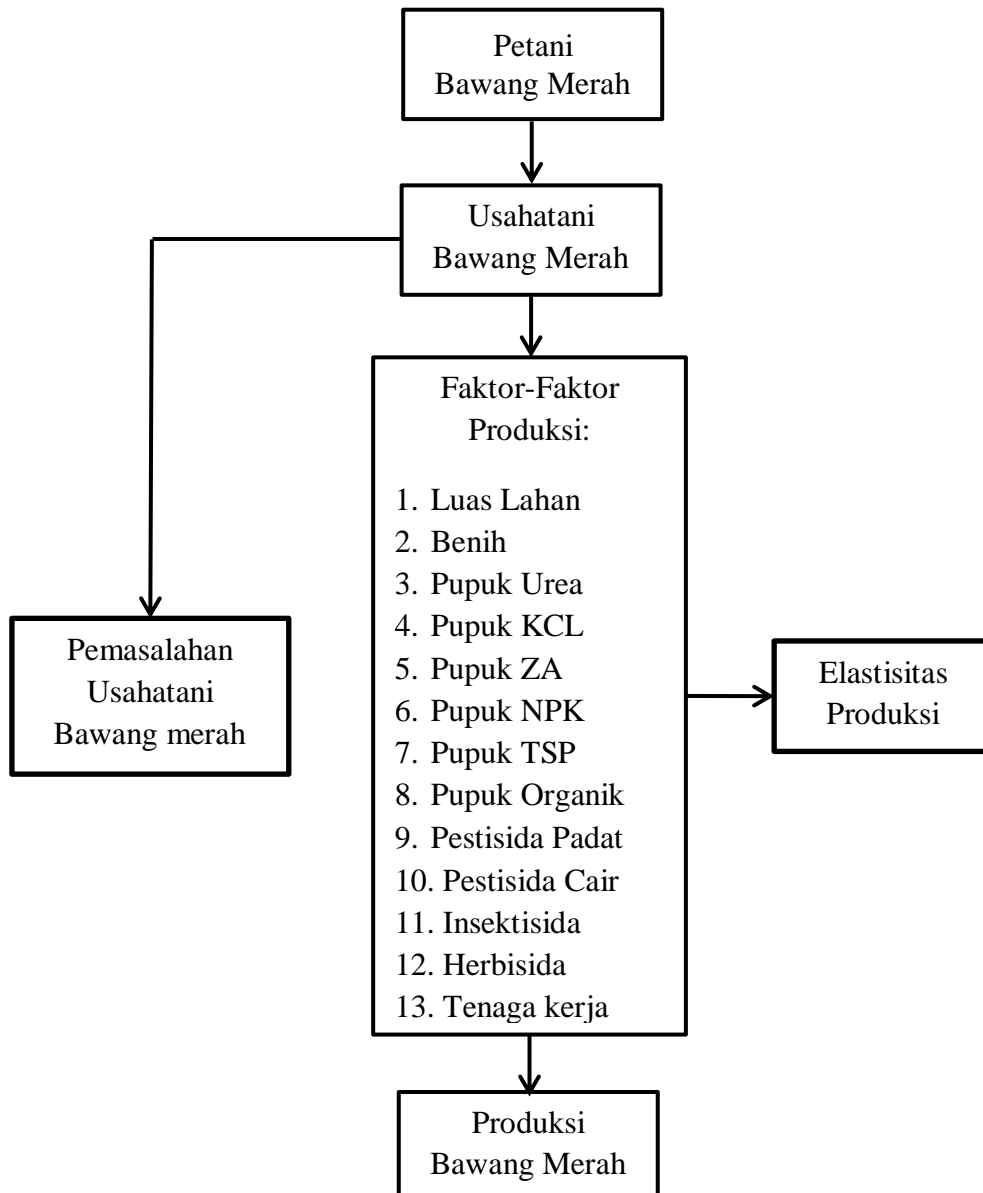
Usahatani bawang merah merupakan kegiatan produksi yang menghasilkan bawang merah sebagai outputnya. Produksi merupakan proses transformasi dari input menjadi output, dalam usahatani bawang merah terdapat beberapa input yaitu luas lahan, bibit, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja. Input dalam usahatani tersebut mempunyai pengaruh penting terhadap produksi bawang merah.

Luas lahan merupakan faktor yang memiliki kontribusi yang cukup besar dalam kegiatan usahatani, karena besar kecilnya hasil dari usahatani tersebut sangat ditentukan seberapa luasnya lahan yang digunakan, sehingga produksi yang dihasilkan akan maksimal. Faktor produksi selanjutnya adalah bibit, bibit memiliki peran penting untuk menunjang keberhasilan produksi tanaman, semakin banyak bibit yang ditanam maka jumlah produksi yang dihasilkan akan semakin besar.

Penggunaan pupuk sampai saat ini sangatlah penting karena pemberian pupuk yang tepat dan berimbang akan menghasilkan produksi yang optimal, dalam usahatani bawang merah di Desa Ngurensiti Kecamatan Wedarijaksa Kabupaten Pati petani menggunakan pupuk kimia dan pupuk organik sebagai langkah awal dalam pengolahan lahan. Faktor lain yang sangat berpengaruh dalam usahatani bawang merah ialah penggunaan pestisida dalam pengendalian hama dan penyakit, cara ini dilakukan karena terbilang mudah dan efektif bila diaplikasikan.

Faktor tenaga kerja disini menjadi kontribusi utama dalam keberlangsungan usahatani bawang merah, dalam hitungan hari kerja orang (HKO) bila dimanfaatkan secara optimal bersama dengan faktor produksi lainnya akan meningkatkan produksi secara maksimal. Dalam berusahatani bawang merah tentunya akan ada masalah yang dihadapi petani dalam proses produksinya, masalah tersebut bisa datang disaat penggunaan faktor produksi yang kurang tepat dan optimal, selain itu faktor alam juga sering menjadi masalah bagi petani bawang merah bahkan sebagai pemicu terjadinya kegagalan dalam usahatani

bawang merah. Secara sistematis uraian diatas dapat ditunjukkan dalam bagan kerangka pemikiran dibawah ini:



Gambar 2. Bagan Kerangka Pemikiran

C. Hipotesis

Berdasarkan permasalahan yang ada dan didukung oleh teori yang telah dikemukakan diatas, maka hipotesis yang diambil yaitu:

1. Diduga Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi bawang merah di Kecamatan Wedarijaksa Kabupaten Pati adalah Luas lahan, benih, pupuk Urea, pupuk KCL, pupuk ZA, pupuk NPK, pupuk TSP, pupuk organik, pestisida padat, pestisida cair, insektisida, herbisida, dan tenaga kerja.
2. Diduga produksi bawang merah di Kecamatan Wedarijaksa Kabupaten Pati bersifat inelastis.